

**IMPLEMENTASI PROGRAM INOVASI DESA (AKU SAYANG
TEGAR) SEBAGAI INOVASI SOSIAL DALAM MENEKAN ANGKA
STUNTING DI DESA TELAGA ITAR KECAMATAN KELUA
KABUPATEN TABALONG****Siti Muthia Sari ¹, M. Ridha Anshari ², Mahdalina ³**

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: muthia06@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius yang berdampak pada pertumbuhan fisik anak dan kualitas sumber daya manusia, termasuk di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Untuk mencegah stunting, Pemerintah Desa Telaga Itar melaksanakan Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR, yang menekankan pencegahan stunting, pembinaan remaja, dan penguatan peran keluarga dalam pemenuhan gizi dan kesehatan anak secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, melibatkan aparat desa, kader kesehatan, ibu balita, dan remaja peserta program. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program secara umum berjalan baik. Komunikasi informasi masih perlu diperkuat, sementara sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, sikap, komitmen, dan struktur birokrasi mendukung pelaksanaan program. Kendala utamanya adalah benturan jadwal dengan kegiatan masyarakat, yang memengaruhi partisipasi. Disarankan peningkatan sosialisasi, koordinasi, dan pelibatan masyarakat serta remaja agar program memberikan dampak signifikan dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: stunting, inovasi desa, pencegahan gizi

ABSTRACT

Stunting remains a serious public health issue that affects children's physical growth and long-term human resource quality, including in Telaga Itar Village, Kelua District, Tabalong Regency. To address this, the Telaga Itar Village Government implemented the AKU SAYANG TEGAR Village Innovation Program, focusing on stunting prevention, adolescent development, and strengthening family roles in child nutrition and health. This study aims to examine the program's implementation and the factors influencing its effectiveness. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected purposively, including village officials, health cadres, mothers of toddlers, and participating adolescents. Data analysis involved condensation, display, and conclusion drawing. The program is effectively implemented with adequate resources and committed staff, though scheduling conflicts limit participation; improving outreach, coordination, and sustained engagement is recommended to enhance stunting prevention.

Keywords: stunting, village innovation, nutrition prevention

PENDAHULUAN

Pembangunan desa menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional karena desa merupakan ujung tombak pembangunan, di mana sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal dan menggantungkan kehidupannya. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan dasar hukum bagi desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan warganya, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2019 agar Program Inovasi Desa (PID) dapat berjalan efektif. Melalui PID, desa diberi ruang untuk mengembangkan inovasi sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, termasuk dalam upaya menekan angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada pertumbuhan fisik anak dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Menurut WHO, stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Di Indonesia, meskipun angka stunting menurun, data Survei Status Gizi Indonesia 2022 mencatat prevalensi 21,6%, masih di atas ambang batas WHO.

Di pedesaan, stunting dipengaruhi oleh keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya literasi gizi, kondisi sanitasi, serta praktik budaya yang masih kuat. Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, mencatat sembilan balita mengalami stunting pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar persoalan makanan, tetapi terkait pola asuh, sanitasi, jarak kelahiran, dan kondisi ekonomi keluarga. Kurangnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang dan perilaku kesehatan yang tepat semakin memperburuk risiko stunting di desa tersebut. Menindaklanjuti hal ini, Pemerintah Desa Telaga Itar meluncurkan Program AKU SAYANG TEGAR, yang menitikberatkan pada pencegahan stunting, pembinaan remaja, serta pemberdayaan keluarga. Program ini dilaksanakan dua minggu sekali, melibatkan ibu balita dan remaja, dengan materi edukasi gizi, praktik pola asuh, pelatihan keterampilan hidup, serta penguatan layanan kesehatan desa..

Keluarga dan remaja memiliki peran strategis dalam memutus rantai stunting. Keluarga yang sehat dan mandiri menciptakan generasi unggul, sementara remaja yang dibekali pengetahuan gizi, kesehatan reproduksi, dan keterampilan hidup berpotensi menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Peningkatan literasi gizi di kalangan ibu dan pemberian edukasi kesehatan sejak dini pada remaja menjadi langkah penting untuk mencegah stunting secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam program inovasi desa akan memperkuat efektivitas intervensi dan menciptakan budaya hidup sehat di desa. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan remaja dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak. Kendala dalam pelaksanaan program meliputi rendahnya pengetahuan gizi ibu balita, partisipasi masyarakat yang terbatas, dan minat remaja yang rendah akibat jadwal dan metode kegiatan yang kurang menarik.

Penelitian sebelumnya oleh Putri (2021) di Kabupaten Bengkalis dan Mahdalina (2022) di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PID dipengaruhi oleh komunikasi, kapasitas sumber daya manusia, administrasi, serta partisipasi masyarakat. Namun, kedua penelitian tersebut masih menempatkan inovasi desa pada ranah umum dan pemberdayaan masyarakat, tanpa fokus pada isu kesehatan spesifik. Penelitian ini hadir untuk menutup kekosongan tersebut dengan menganalisis Implementasi Program AKU SAYANG TEGAR sebagai inovasi sosial dalam menekan angka stunting di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai faktor penghambat dan pendukung implementasi PID, tetapi juga mengkaji kontribusi inovasi desa dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR sebagai inovasi sosial dalam menekan angka stunting di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Fokus penelitian mencakup upaya pencegahan stunting, pembinaan remaja, serta pemberdayaan keluarga di desa tersebut. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Telaga Itar masih mencatat kasus stunting, partisipasi remaja dalam program inovasi desa tergolong rendah, dan adanya dukungan dari pemerintah desa yang memungkinkan implementasi program berlangsung secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai konteks alamiah di lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan program, wawancara mendalam dengan 11 informan yang terdiri dari aparat desa, kader kesehatan, ibu balita, dan remaja peserta program, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, laporan, dan arsip pendukung lainnya. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, sehingga hanya pihak yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program yang dijadikan sumber data.

Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, laporan kesehatan desa dan puskesmas, serta dokumen terkait program inovasi desa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi informasi yang terkumpul agar lebih fokus dan relevan. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman konteks dan alur pelaksanaan program. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian dengan verifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, serta membercheck dengan informan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.

Untuk meningkatkan keandalan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, triangulasi, analisis kasus negatif, dan pengecekan kembali data kepada informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan hubungan lebih akrab antara peneliti dan informan, sementara peningkatan ketekunan memastikan urutan peristiwa dan data terekam secara sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan, sedangkan membercheck memastikan kesesuaian temuan penelitian dengan informasi yang diberikan narasumber. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses implementasi Program AKU SAYANG TEGAR, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, serta efektivitas program dalam menekan angka stunting di Desa Telaga Itar.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Inovasi Desa (Aku Sayang Tegar) Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

1. Komunikasi

Variabel pertama yang sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan menurut George C. Edwards adalah komunikasi. Implementasi yang baik terjadi apabila pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, serta informasi tersebut dapat disampaikan secara jelas, konsisten, dan dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang terbuka, berkesinambungan, dan partisipatif memungkinkan setiap hambatan, kesalahpahaman, maupun kekurangan informasi dapat segera diidentifikasi, diklarifikasi, dan diatasi secara efektif, sehingga mencapai tujuan program dengan lebih optimal.

a. Transmisi (penyaluran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi atau penyaluran informasi Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR masih kurang efektif. Meskipun sosialisasi telah dilakukan melalui pertemuan langsung, posyandu, media sosial, dan komunikasi antarwarga, partisipasi masyarakat yang konsisten hanya sekitar 20 orang. Observasi lapangan dan dokumentasi daftar kehadiran mendukung temuan ini, sehingga indikator transmisi dinilai kurang baik. Rendahnya partisipasi menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya program dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan melibatkan berbagai pihak agar informasi program tersampaikan secara menyeluruh. Kondisi ini bertentangan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa komunikasi harus jelas, konsisten, langsung, dan tidak terdistorsi agar implementasi kebijakan berjalan optimal.

b. Kejelasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kejelasan dan tujuan program AKU SAYANG TEGAR tergolong cukup baik. Informasi yang disampaikan oleh kader, penyuluh, dan bidan jelas, mudah dipahami, dan mencakup tujuan program, manfaat, serta sasaran kegiatan. Sosialisasi dilakukan melalui posyandu, pertemuan warga, dan kegiatan kesehatan, meskipun partisipasi masyarakat yang konsisten masih terbatas, hanya sekitar 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi jelas, efektivitas program tetap tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Upaya peningkatan keterlibatan warga melalui pendekatan yang lebih menarik dan interaktif perlu dilakukan. Temuan ini sejalan dengan teori George C. Edwards III, yang menekankan komunikasi jelas dan konsisten agar kebijakan efektif.

2. Sumber daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya, menurut George C. Edwards III (Rahayu Kusuma Dewi, 2016:167) dalam mengimplementasikan kebijakan. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, anggaran yang memadai, serta fasilitas yang lengkap akan mendukung pelaksanaan program secara efektif. Tanpa pengelolaan sumber daya yang baik, tujuan kebijakan sulit dicapai meskipun komunikasi dan perencanaan telah optimal. Selain itu, koordinasi dan pemanfaatan sumber daya secara tepat akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program. Ketersediaan sumber daya yang cukup juga meminimalkan hambatan operasional sehingga tujuan kebijakan dapat tercapai dengan lebih maksimal. Pengelolaan sumber daya yang terencana dengan baik juga memungkinkan alokasi tugas lebih jelas dan mendorong partisipasi semua pihak secara optimal.

a. Sumber daya manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sumber daya manusia dalam pelaksanaan Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Aparat desa memberikan dukungan penuh, kader TRIBINA (BKB, BKR, dan BKL) terlibat aktif sebagai pelaksana kegiatan, sementara penyuluh KB, bidan desa, dan puskesmas berperan sebagai narasumber dan pendamping. Observasi dan dokumentasi juga menunjukkan kolaborasi yang lancar antara semua pihak selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sesuai dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang kompeten dan berpengalaman menjadi kunci keberhasilan implementasi program. Selain itu, keterlibatan aktif semua pihak meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan dan memastikan setiap tahap program berjalan sesuai rencana. Keberadaan sumber daya manusia yang memadai juga mendorong kontinuitas program serta memperkuat pencapaian tujuan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

b. Fasilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator fasilitas dalam pelaksanaan Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Fasilitas seperti ruangan kegiatan, sound system, kipas angin, proyektor, dan perlengkapan pendukung lainnya tersedia dalam kondisi baik dan digunakan secara optimal selama kegiatan. Observasi dan dokumentasi mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa fasilitas tersebut mendukung kelancaran program dan kenyamanan peserta. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa fasilitas yang memadai menjadi faktor penting untuk menjalankan program secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, tersedianya fasilitas yang memadai juga mempermudah pelaksana dalam menyampaikan materi dan melakukan pendampingan kepada peserta. Kondisi ini meningkatkan partisipasi masyarakat serta memastikan kegiatan program berjalan lancar dan sesuai dengan rencana.

c. Dana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dana dalam pelaksanaan Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Program mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa, termasuk penyediaan konsumsi, uang saku, dan fasilitas kegiatan yang rutin setiap minggu. Observasi dan dokumentasi memperkuat temuan ini, menunjukkan anggaran desa digunakan tepat sasaran dan mendukung kelancaran program. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa pendanaan yang memadai dan terkelola dengan baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Selain itu, pengelolaan dana yang tepat juga meningkatkan motivasi pelaksana dan memastikan seluruh rangkaian kegiatan program dapat terlaksana secara konsisten. Ketersediaan anggaran yang memadai memungkinkan penyediaan fasilitas dan dukungan logistik secara berkelanjutan, sehingga tujuan program AKU SAYANG TEGAR dapat tercapai secara optimal.

3. Disposisi

Disposisi adalah sikap, komitmen, dan kemauan para pelaksana kebijakan dalam menjalankan suatu program. Disposisi mencakup bagaimana pelaksana memahami tujuan kebijakan, sejauh mana mereka setuju, mendukung, serta memiliki motivasi untuk melaksanakannya. Pelaksana dengan disposisi positif cenderung lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi kendala selama implementasi. Selain itu, disposisi yang baik juga mendorong koordinasi yang efektif antar pihak terkait sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan. Disposisi yang kuat juga meningkatkan ketekunan pelaksana dalam menyelesaikan tugas, menjaga kualitas pelaksanaan program secara konsisten, serta mendorong sikap proaktif dalam menghadapi setiap kendala yang muncul.

a. Komitmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator komitmen dalam pelaksanaan Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Aparat desa, kader, pendamping, penyuluh KB, dan tenaga kesehatan menunjukkan keseriusan dan konsistensi dalam menjalankan program, hadir aktif di kegiatan, serta mendukung sosialisasi dan pelaksanaan di lapangan. Hal ini memperlihatkan adanya kesepahaman dan tujuan bersama antara seluruh pelaksana. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa komitmen pelaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Selain itu, komitmen yang tinggi dari seluruh pelaksana mendorong koordinasi yang lebih baik dan memastikan setiap tahap kegiatan terlaksana sesuai rencana. Tingkat keseriusan dan konsistensi ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program, sehingga partisipasi dan efektivitas implementasi menjadi lebih optimal.

b. Sikap pelaksana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sikap pelaksana dalam Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Pelaksana menunjukkan keramahan, kesabaran, tanggung jawab, dan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pencegahan stunting, hadir tepat waktu, aktif menjelaskan materi, serta membimbing peserta dengan konsisten. Sikap yang positif ini membuat peserta merasa nyaman dan lebih mudah memahami materi program. Selain itu, kerjasama yang baik antarpelaksana mendukung kelancaran setiap kegiatan dan meningkatkan efektivitas program. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang menekankan bahwa sikap pelaksana menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi program. Sikap pelaksana yang konsisten dan profesional juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program, sehingga partisipasi peserta meningkat dan tujuan program lebih mudah tercapai.

4. Struktur birokrasi

Struktur birokrasi adalah tatanan atau susunan organisasi yang mengatur alur tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan suatu program. Struktur ini memastikan siapa yang memimpin, siapa yang melaksanakan, bagaimana prosedur kerja dijalankan, serta bagaimana koordinasi dilakukan. Struktur yang jelas meminimalkan kebingungan dan mempermudah setiap pelaksana memahami peran dan tanggung jawabnya. Selain itu, birokrasi yang terorganisir mendukung pengambilan keputusan lebih cepat dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program. Dengan struktur yang terdefinisi dengan baik, setiap pelaksana dapat bekerja secara sinkron dan mengurangi tumpang tindih tugas. Selain itu, koordinasi antarunit menjadi lebih efektif dan terstruktur, sehingga program dapat berjalan lancar, tepat sasaran, dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelaksanaan Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. SOP yang mengacu pada pedoman BKKBN memberikan alur kerja jelas, memudahkan koordinasi, dan memastikan kegiatan edukasi, pendataan, serta pemantauan balita berjalan terstruktur. Observasi dan dokumentasi menunjukkan pelaksanaan program selaras dengan visi dan misi BKKBN, meskipun dokumen SOP tertulis tidak diperoleh. Struktur birokrasi yang jelas dan prosedur standar yang diterapkan mempermudah pelaksana menjalankan program secara konsisten, sehingga mendukung keberhasilan implementasi sesuai teori George C. Edward III.

b. Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator struktur organisasi dan pembagian kerja dalam Program AKU SAYANG TEGAR sudah baik. Setiap pelaksana memahami tugasnya masing-masing dan menjalankan peran sesuai kompetensi, mulai dari ketua program, pemerintah desa, pendamping, kader BKB, penyuluh KB, hingga bidan desa. Observasi dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa kegiatan berjalan teratur tanpa tumpang tindih, menunjukkan struktur organisasi yang jelas dan pembagian kerja yang efektif. Kondisi ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edward III, yang menekankan bahwa birokrasi yang terstruktur dan peran yang jelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, koordinasi antarpelaksana berjalan lancar, sehingga setiap tahapan program dapat diselesaikan tepat waktu.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong**1. Faktor pendukung Implementasi Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong****a. Terealisasi Dana Anggaran dari Desa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung berupa dana untuk Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Pendanaan dari pemerintah desa menjadi sumber daya utama yang memastikan seluruh kegiatan, mulai dari penyediaan materi edukasi, perlengkapan kegiatan, konsumsi peserta, hingga fasilitas pendukung kesehatan, dapat terlaksana dengan lancar. Observasi lapangan dan dokumentasi mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa alokasi anggaran desa memadai dan digunakan secara tepat, sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan program secara terstruktur dan terarah. ketersediaan dana yang memadai meningkatkan motivasi dalam menjalankan program secara maksimal.

Selain itu, pengelolaan dana yang transparan dan tepat sasaran juga memperkuat kepercayaan peserta dan pelaksana terhadap program. Kondisi ini memastikan kelangsungan kegiatan jangka panjang serta mendukung pencapaian tujuan Program AKU SAYANG TEGAR secara optimal. Faktor pendukung dana yang stabil dan dikelola dengan baik juga memungkinkan perencanaan kegiatan berikutnya dapat dilakukan lebih matang, berkesinambungan, dan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta perubahan situasi di lapangan.

b. Koordinasi Tim Pelaksana yang sudah baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung koordinasi tim pelaksana dalam Program AKU SAYANG TEGAR tergolong baik. Dukungan pemerintah desa, instansi terkait seperti kecamatan, balai penyuluh KB, puskesmas, serta keterlibatan narasumber yang kompeten memastikan setiap pihak menjalankan peran masing-masing secara terkoordinasi. Observasi lapangan memperlihatkan tim bekerja tertib, saling melengkapi, dan mendukung kelancaran kegiatan, sehingga program dapat terlaksana sesuai rencana. Selain itu, koordinasi yang baik juga mempermudah penyelesaian masalah secara cepat dan mengurangi tumpang tindih tugas antarpelaksana. Keteraturan ini meningkatkan efektivitas program serta memastikan tujuan AKU SAYANG TEGAR dapat tercapai secara maksimal. Koordinasi yang solid juga mendorong komunikasi yang lancar antarunit, sehingga informasi penting dapat disampaikan tepat waktu. Hal ini memperkuat sinergi antarpelaksana dan memastikan setiap kegiatan program berjalan sesuai jadwal dan standar yang ditetapkan.

2. Faktor penghambat Implementasi Program Inovasi Desa AKU SAYANG TEGAR Sebagai Inovasi Sosial Dalam Menekan Angka Stunting Di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

a. Ketidak sesuaian jadwal pelaksanaan terhadap aktivitas masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jadwal kegiatan Program AKU SAYANG TEGAR di Desa Telaga Itar kurang efektif. Waktu pelaksanaan sering berbenturan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti pekerjaan rumah, berjualan, mengurus anak, atau kuliah, sehingga banyak peserta tidak dapat hadir secara rutin dan konsisten. Observasi lapangan juga mengonfirmasi bahwa ketidaksesuaian jadwal menjadi hambatan utama dalam kelancaran program. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel dan sesuai dengan ketersediaan peserta. Dengan perbaikan jadwal, partisipasi masyarakat dan remaja diharapkan meningkat sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan berdampak maksimal. Penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel juga memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan musim atau waktu sibuk masyarakat, sehingga mengurangi tingkat ketidakhadiran. Selain itu, penyusunan jadwal yang lebih tepat akan mempermudah koordinasi tim pelaksana dan memastikan setiap sesi program dapat terlaksana dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Inovasi Desa Aku Sayang Tegar sebagai inovasi sosial dalam menekan angka stunting di Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara keseluruhan telah berjalan dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Variabel komunikasi masih menunjukkan keterbatasan, di mana informasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh sasaran sehingga kehadiran peserta tetap terbatas, hanya sekitar 20 orang secara konsisten. Namun, sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya manusia, fasilitas, dan pendanaan, cukup memadai untuk mendukung kegiatan sosialisasi, edukasi, pendampingan, dan monitoring balita, sehingga program tetap terlaksana dengan baik.

Pelaksana program, mulai dari aparat desa, kader TRIBINA (BKB, BKR, BKL), penyuluh KB, bidan desa, hingga tenaga kesehatan, menunjukkan komitmen tinggi, keseriusan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sikap positif, kerjasama yang baik, serta motivasi yang meningkat berkat insentif dan dukungan pemerintah desa turut memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Struktur birokrasi dan pembagian kerja juga diterapkan dengan jelas, di mana setiap pelaksana memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing, koordinasi tim berjalan lancar, dan SOP yang diterapkan mempermudah jalannya kegiatan secara terstruktur. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini meliputi dukungan dana yang memadai dari pemerintah desa, fasilitas yang lengkap, dan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Dana yang stabil dan dikelola dengan baik memungkinkan perencanaan kegiatan lebih matang dan berkesinambungan, sementara koordinasi antarunit yang efektif meningkatkan efisiensi pelaksanaan program. Selain itu, disposisi pelaksana, yang mencakup komitmen, kemauan, dan sikap proaktif, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi.

Faktor penghambat yang ditemukan terutama terkait rendahnya partisipasi masyarakat, karena jadwal kegiatan sering berbenturan dengan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah, berjualan, atau sekolah/kuliah. Ketidaksesuaian jadwal ini mengurangi jumlah peserta yang hadir secara rutin, sehingga penyampaian materi tidak merata dan efektivitas program sedikit terhambat. Oleh karena itu, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel dan sesuai dengan ketersediaan peserta menjadi hal yang penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program secara keseluruhan. Secara keseluruhan, Program Inovasi Desa Aku Sayang Tegar menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh sumber daya, struktur birokrasi yang jelas, komitmen dan disposisi pelaksana, dukungan dana, serta koordinasi yang efektif. Meskipun terdapat kendala komunikasi dan jadwal kegiatan, program ini mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menekan angka stunting di Desa Telaga Itar, sejalan dengan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III. yang jelas.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2013. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Anonim. 2023. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1) Edisi Revisi*. Amuntai: STIA.

Mahdalina. 2022. *Implementasi Program Inovasi Desa Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Pematang Benteng dan Desa Banua Hanyar)*. Amuntai: STIA Amuntai.

Putri, E. A. 2021. *Implementasi Program Inovasi Desa Kabupaten Bengkalis (Studi di Kecamatan Pinggir)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.